

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia balita merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Kelompok usia balita perlu mendapat perhatian, karena merupakan kelompok yang rawan terhadap kekurangan gizi (Ditjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2011). Berbagai penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa kekurangan gizi, terutama pada usia dini akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang kekurangan gizi akan bertubuh kurus, kecil dan pendek. Gizi kurang juga akan berdampak pada rendahnya kemampuan kognitif dan intelektual pada anak, serta berpengaruh terhadap menurunnya produktivitas anak (Hardani, 2019). *Nursing Intervention classification* (2016) menyebutkan bahwa manajemen nutrisi merupakan upaya pengaturan berupa menyediakan dan meningkatkan *intake* nutrisi yang seimbang guna terpenuhinya jumlah nutrisi yang dicerna dan diserap untuk memenuhi kebutuhan metabolisme dan meningkatkan pertumbuhan anak.

Pada saat ini balita (bawah lima tahun) sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan menjadi sumberdaya manusia yang berkualitas di masa depan memerlukan perhatian khusus. Usia di bawah lima tahun merupakan “usia emas” dalam pembentukan sumberdaya manusia baik dari segi pertumbuhan fisik maupun kecerdasan, dimana hal ini harus didukung oleh status gizi yang baik karena status gizi berperan dalam menentukan

suksestidaknya upaya peningkatan sumberdaya manusia. WHO menyebutkan penyebab kematian anak balita urutan pertama disebabkan gizi buruk dengan angka 54%, secara nasional prevalensi balita gizi buruk sebesar 4,9% dan kekurangan gizi 17,9%. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia masih terdapat balita dengan gizi buruk dan kekurangan gizi sehingga pembangunan di Indonesia belum sepenuhnya mampu meningkatkan kualitas hidup sumber daya manusia (Putri *et al.*, 2015)

Kementerian Kesehatan (2019) mengungkapkan bahwa kondisi status gizi buruk pada balita di Indonesia tahun 2018 sebesar 3,90% dan gizi kurang sebesar 13,80% sedangkan kondisi gizi baik sebesar 79,20% dengan 3,10% mengalami gizi lebih. Status gizi di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa 3,30% mengalami gizi buruk, 13,40% mengalami gizi kurang, 3,40% mengalami gizi lebih serta 79,80% menunjukkan kondisi gizi baik. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2018) menunjukkan bahwa berat badan balita di Kabupaten Jember sebanyak 574 yang dibawah garis merah, dimana 302 berjenis kelamin laki- laki, dan 272 berjenis kelamin perempuan. Prevalensi gizi buruk di Kabupaten Jember mencapai 263 kasus. Data Puskesmas Kencong menunjukkan bahwa insiden gizi buruk mencapai 80 kasus (3,7%), gizi kurang mencapai 190 kasus (9,04%)

Kebutuhan zat gizi balita meningkat karena masih berada pada masa pertumbuhan cepat dan aktivitasnya semakin meningkat. Namun disisi lain anak sudah mempunyai pilihan terhadap makanan yang disukai termasuk makanan jajanan. Oleh karena itu jumlah dan variasi makanan harus mendapatkan perhatian secara khusus dari ibu atau pengasuh anak, terutama

dalam memenangkan pilihan anak agar memilih makanan yang bergizi seimbang (Kementerian Kesehatan, 2014).

Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan individu dan masyarakat. Agar tubuh tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit kronis atau penyakit tidak menular terkait gizi, maka pola makan masyarakat perlu ditingkatkan kearah konsumsi gizi seimbang. Keadaan gizi yang baik dapat meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak, serta seluruh kelompok umur. Gizi yang baik membuat berat badan normal atau sehat, tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, produktivitas kerja meningkat serta terlindung dari penyakit kronis dan kematian dini. Gizi yang tidak optimal berkaitan dengan kesehatan yang buruk. Gizi yang tidak baik adalah faktor risiko penyakit tidak menular, seperti penyakit kardiovaskular (penyakit jantung dan pembuluh darah, hipertensi dan stroke), diabetes serta kanker yang merupakan penyebab utama kematian (Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA, 2014).

Kementerian Kesehatan (2014) merekomendasikan pesan gizi seimbang pada balita diantaranya biasakan makan 3 kali sehari bersama keluarga, perbanyak mengkonsumsi makanan kaya protein seperti ikan, telur, susu, tempe dan tahu, perbanyak mengkonsumsi sayuran dan buah, batasi mengkonsumsi makan selingan yang terlalu manis, asin dan berlemak, minum

air putih sesuai kebutuhan, biasakan bermain bersama dan melakukan aktivitas fisik setiap hari.

Masalah gizi pada dasarnya merupakan refleksi konsumsi zat gizi yang belum mencukupi kebutuhan tubuh. Seseorang akan mempunyai status gizi baik, apabila asupan gizi sesuai dengan kebutuhan tubuhnya. Asupan gizi yang kurang dalam makanan, dapat menyebabkan kekurangan gizi, sebaliknya orang yang asupan gizinya berlebih akan menderita gizi lebih. Jadi status gizi adalah gambaran individu sebagai akibat dari asupan gizi sehari-hari. Status gizi dapat diketahui melalui pengukuran beberapa parameter, kemudian hasil pengukuran tersebut dibandingkan dengan standar atau rujukan. Peran penilaian status gizi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya status gizi yang salah. Penilaian status gizi menjadi penting karena dapat menyebabkan terjadinya kesakitan dan kematian terkait dengan status gizi. Oleh karena itu dengan diketahuinya status gizi, dapat dilakukan upaya untuk memperbaiki tingkat kesehatan pada masyarakat (Harjatmo et al, 2017). Dengan terpenuhinya nutrisi balita melalui upaya manajemen nutrisi maka status gizi akan optimal sehingga pertumbuhan dan perkembangan balita akan optimal oleh karena terjadi keseimbangan antara zat gizi dengan kebutuhan tubuh (Hidayati, 2019).

Asih (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hanya 50% status gizi balita pada masa pertumbuhan dalam kategori baik, 48% dalam kategori cukup, dan 2% dalam kategori kurang. Penelitian lain oleh Asih (2019) menunjukkan bahwa manajemen nutrisi masa balita pada kategori baik sebesar 22%, kategori cukup sebesar 63% dan masih ditemukan adanya

kategori kurang sebesar 15%. Manajemen nutrisi bermanfaat dalam upaya kestabilan status gizi. Status gizi pada masa balita merupakan hal penting karena akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan manusia. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan manajemen nutrisi balita dengan status gizi pada balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Gizi yang diperoleh dari makanan mempunyai peran yang penting dalam pertumbuhan balita. Makanan berguna sebagai sumber tenaga, sumber pembangun tubuh dan sumber pengatur. Prinsip gizi seimbang harus menjadi dasar pemberian makanan pada masa pertumbuhan, seimbang antara kebutuhan dan asupan gizi balita. Pada masa pertumbuhan makanan sumber pembangun harus menjadi perhatian khusus oleh karenanya penting untuk dilakukan pemantauan terhadap status gizi pada balita. Untuk memenuhi status gizi yang baik diperlukan pola pengaturan makanan bagi balita berupa manajemen nutrisi.

2. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan pernyataan masalah diatas maka pertanyaan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan manajemen nutrisi balita dengan status gizi pada balita?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan manajemen nutrisi balita dengan status gizi pada balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi manajemen nutrisi balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember
- b. Mengidentifikasi status gizi balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember
- c. Menganalisis hubungan antara manajemen nutrisi balita dengan status gizi balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Orang Tua

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang gizi balita sehingga mampu melakukan pengelolaan manajemen nutrisi secara baik dan benar yang pada akhirnya tumbuh kembang balita akan optimal

2. Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang gizi balita serta diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan nutrisi dalam keluarga sehingga status gizi balita dalam keluarga dalam kondisi yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

3. Tenaga Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumber acuan sehingga tenaga kesehatan mampu memberikan edukasi terkait dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi pada balita. Serta sebagai sumber acuan untuk promosi kesehatan terkait dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi balita

4. Fasilitas Tempat Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam upaya peningkatan gizi masyarakat khususnya pada balita sebagaimana usaha mendukung program pemerintah

